

Analisis Konflik Sosial Dalam Novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia

Nova Indriyani¹⁾, Muchlas Abror²⁾*

^{1,2)}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror²⁾*

²⁾class.hamka@gmail.com

¹⁾Novaindriyani218@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel, 2) mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial berdasarkan teori George Simmel dan 3) mendeskripsikan dari sisi dampak positif setelah terjadinya konflik sosial berlangsung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pemerolehan data dilakukan melalui baca simak dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan model Miles dan Humberman melalui beberapa tahap: reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teori George Simmel terdiri dari tiga konflik sebagai berikut: 1) konflik kepentingan mempunyai satu bentuk konflik yaitu adu mulut, 2) konflik antar pribadi mempunyai empat bentuk konflik yaitu adu mulut, pengroyokan, sindiran dan ketegangan, dan 3) konflik dalam hubungan Intim mempunyai dua bentuk konflik yaitu adu mulut dan ketegangan. Bentuk penyelesaian konflik berdasarkan teori George Simmel dalam penelitian ada lima: koersi, mediasi, toleransi, konversi dan jalan buntu. Dan juga terdapat dua bentuk dampak positif konflik sosial diantaranya: perubahan perilaku individu dan tambahnya kebersamaan kelompok atau solidaritas.

Kata Kunci: *George Simmel, konflik Sosial, novel Santri Pilihan Bunda*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan unsur atau fragmen dari budaya dan aktivitas manusia (Latifah dkk, 2021). Selain itu, karya sastra juga merupakan suatu bentuk bayangan dari kehidupan masyarakat. Artinya muatan cerita dalam sebuah karya sastra adalah deskripsi semua hal peristiwa yang terjadi di dunia dan diganti oleh penulis dalam wujud karya sastranya (Hartono dkk, 2021). Maka dari itu karya sastra tidak akan terhindarkan dari komponen-komponen sosial dan masyarakat. Mengenai dua hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses imajinatif pembuatan karya sastra. Dalam hal ini penulis melukiskan kehidupan masyarakat untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial yang biasanya terjadi atau tidak dalam susunan sekelompok masyarakat.

Permasalahan sosial tersebut bisa terbentuk oleh masalah yang tumbuh pada kepribadiannya sendiri ataupun ditimbulkan karena adanya ketidaksetaraan dengan individu atau kelompok lain. Pendapat tersebut sejalan dengan Santoso (dalam Al Mar'ruf, 2017) yang mengungkapkan bahwa sastra sebagai bayangan kehidupan yang berarti cerminan dasar manusia seperti: cinta, kematian, bencana, ambisi, kewenangan,

pengorbanan, arti dan arah hidup. Dalam permasalahan pastinya akan terkandung sebab, puncak masalah dan strategi atau cara penyelesaian masalah. Hal tersebut akan menjadi titik pematik dalam sebuah karya sastra khususnya pada novel.

Dalam novel pengarang seringkali menggambarkan permasalahan sosial melalui konflik yang terjadi pada tokoh satu dengan tokoh lainnya. Konflik terjadi karena adanya ketidaksepahaman terhadap suatu hal. Adanya kepentingan-kepentingan yang sama pada hal tersebut, menjadikan manusia terus memperjuangkan untuk dapat menjadi pemenang dengan mengalahkan salah satu pihak yang memiliki kepentingan yang sama. Maka konflik menjadi bagian pembangun sistem paling utama yang memajukan perubahan dan peralihan sosial politik (Farida dan Andalas, 2019). Hal itu karena kemajuan kehidupan sosial membutuhkan adanya konflik yang berujung pada penyelesaian jika ingin mewujudkan masyarakat yang maju. Senada dengan pendapat George Simmel (1918) berpendapat bahwa konflik sosial aspek positif yang mengarah pada peleburan masyarakat. Artinya masyarakat dapat berubah menjadi masyarakat yang baru dengan kemajuan yang lebih baik. Untuk menghasilkan karya sastra dengan latar konflik yang dapat memikat pembaca seringkali pengarang membuat karyanya dari hasil imajinasi. Sebagaimana yang diungkapkan Rismawati dkk. (2021) bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi yang diciptakan dari realita, simulasi kehidupan sehari-hari atau nyata adanya, ataupun gabungan antara kenyataan dan imajinasi untuk menawarkan solusi penyelesaian dari suatu permasalahan.

Dalam novel terdiri dari beberapa jenis konflik, salah satunya adalah konflik sosial. Konflik sosial sampai sekarang masih membuat kecemasan masyarakat yang tak pernah terjangkau garis akhirnya. Konflik sosial ini lebih condong menjumpai kenaikan secara kuantitas maupun kualitas yang bersamaan dengan permasalahan sosial yang bertambah rumit. Konflik yang muncul dalam masyarakat biasanya dipengaruhi oleh ketidaksetaraan, pemahaman yang saling berlawanan, dan ketidakseimbangan ekonomi. Tidak dapat diragukan bahwa beberapa konflik sosial mempunyai peranan positif bagi keteraturan masyarakat. Walaupun seberapa besar dampak positif konflik sosial yang diciptakan akan tetap terdapat dampak negatif seperti kerugian dari segi kekayaan, barang ataupun nyawa yang dijadikan korbannya dalam perwujudan dari suatu tujuan (Setiawan dan Musaffak, 2019). Konflik sosial tak akan terlepas dari aktivitas atau kegiatan manusia malah nyaris semuanya berfokus dalam bentuk kekerasan dan kesediaan yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, pengkajian konflik sosial sangat bermanfaat untuk dilangsungkan guna memperoleh pembelajaran mengenai pemecahan penyelesaian yang terbaik sehingga mampu membatasi dan mengurangi dampak negatif melalui penyelesaian konflik secara menyeluruh dengan penuh cerdas dan cerdas (Sumarno, 2014). Gambaran konflik sosial dan perannya dalam mengubah kehidupan masyarakat juga terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Konflik-konflik sosial tersebut dan bagaimana tokoh tersebut dapat menyelesaikannya digambarkan dengan jelas pada novel tersebut.

Novel *Santri Pilihan Bunda* menggambarkan permasalahan-permasalahan sosial seperti: perjodohan, kekerasan, perselingkuhan, pertengkaran anak dengan orang tua, pertengkaran dengan satu orang yang melampiaskan pada pihak lain, mensabotase makanan, kebodohan, pembulian, keguguran dan hilangnya kucing yang ternyata diambil oleh orang lain. Novel ini melukiskan dekonstruksi atas ruang hidup berkenaan dengan letupan emosi seperti: kekerasan, pertengkaran tokoh yang tak mengenal di berbagai tempat diantaranya kafe, mall dan sekolahan. Dengan demikian novel ini sangat bagus untuk dikupas dengan menggunakan sosiologi sastra khususnya dalam konflik sosial.

Maka dari itu peneliti bermaksud untuk menganalisis novel *Santri Pilihan Bunda* dengan menggunakan teori George Simmel yaitu berdasarkan konflik sosial. George Simmel merupakan pencetus pertama kali istilah sosiologi konflik pada tahun 1903 (Magfiroh, D.L. dan Zawawi, M., 2021) dan dikenal sebagai bapak sosiolog, seorang filsafat yang hidup pada tahun 1858-1918 dan terpandang sebagai salah satu bapak pendiri sosiolog (Widyanti, 2002). George Simmel adalah salah satu tokoh sosiolog yang mencetuskan dalam keilmuan sosiologinya yaitu wujud dan pola interaksi sosial. Menuangkan pengungkapan (Simmel, 2004) interaksi antar individu adalah fokus utama dari sistem sosial. Bersama hadirnya sistem sosial menumbuhkan adanya dampak bahwa interaksi dalam suatu masyarakat dapat menaklukkan perilaku atau pola pikir seseorang. Maka dari itu Simmel sangat menitikberatkan adanya interaksi yang baik antar perseorangan maupun kelompok. Menurut Simmel konflik adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang menumbuhkan batasan-batasan dengan memperkokoh kesadaran intern yang menjadikan kelompok tersebut tidak terhubung antar kelompok. Konflik yang dimaksudkan tersebut konflik tidak direncanakan untuk mengakhiri ketertiban sosial yang memicu berakhirnya kehidupan masyarakat. Ketertiban dan konflik dapat membangun persatuan dan secara utuh bersifat positif. Simmel mengatakan bahwa sehat jasmani, akal, pikiran dan rohani tak hanya memerlukan hubungan sosial yang berbentuk penyatuan dan selaras, akan tetapi memerlukan konflik, sebab konflik tidak akan pernah habis dan musnah dari ajang kehidupan masyarakat kecuali musnahnya konflik bersama dengan musnahnya masyarakat atau kematian.

Konflik terwujud dalam pemecahan masalah dua individu atau kelompok yang beragam. Simmel mengungkapkan bahwa sebab terjadinya konflik seperti: kedengkian, iri hati, harapan dan ambisi. Adapun perbuatan balasan dari konflik ditimbulkan kebutuhan praktis, agama kepercayaan, seksual, perselingkuhan, pekerjaan kewajiban untuk bertahan hidup. Simmel menekankan perselisihan timbal balik akan berdampak atas terbentuknya jati diri kelompok dan menjaga secara utuh sistem sosial. Adapun tiga pokok penting sudut pandang dari George Simmel adalah relasionisme, sosiasi dan bentuk-bentuk sosial. Relasionisme artinya komponen-komponen sosial yang wajib saling terhubung dengan sepenuhnya. Sosiasi yaitu tahap yang menggabungkan kepingan-kepingan menjadi kesatuan sistem. Sedangkan bentuk-bentuk sosial yang condong pada kehadiran organisasi sosial seperti: keluarga, motif pergeseran sosial dan lain-lain. Simmel juga dapat mengamati hubungan sosial di dalam situasi sistematis. Dalam suatu hubungan superordinate dan subordinat sangat dimungkinkan dapat berlangsungnya konflik itu terjadi. Walaupun di dalam hubungan yang amat begitu dekat pun pasti terdapat adanya suatu ketegangan dan kericuhan yang berlangsung. Konflik sosial menurut teori Simmel meliputi konflik yang berkompetisi antagonistik, konflik hukum, konflik yang menyinggung pada kaidah-kaidah dasar (kepentingan), konflik antar pribadi, konflik dalam hubungan intim dan konflik untuk memusnahkan suatu organisasi (Jonson, 2008).

Pemfokusan novel *Santri Pilihan Bunda* dalam penelitian ini mempunyai beberapa alasan, yaitu: pertama novel ini membahas mengenai kehidupan santri yang memiliki latar belakang masa lalu yang belum terselesaikan. Kedua perjodohan dan pembulian tersebut merupakan fenomena sejak lama dan pasti terdapat konflik di dalamnya sehingga kemudian diangkat oleh pengarang. Novel ini sangat buming di dunia entertainment dengan konfliknya yang memiliki pesan tersirat dalam kehidupan sosial. Ketiga terdapat dampak positif konflik sosial yang muncul dari adanya pertikaian atau perbedaan yang dilalui oleh tokoh seperti: perubahan perilaku individu dan tambahnya

kebersamaan kelompok atau solidaritas. Keempat belum ada penelitian ilmiah sastra yang mengkaji masalah kehidupan konflik sosial dengan menggunakan novel *Santri Pilihan Bunda*, sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, penyebab, sekaligus pemecahan penyelesaian dan dampak positif konflik sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh novel *Santri Pilihan Bunda*. Kedua, penelitian ini menggunakan teori khusus yaitu George Simmel yang memfokuskan pada analisis bentuk, penyebab, dan pemecahan penyelesaian konflik sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda*. Ketiga, analisis khusus dengan menggunakan replika dan realistis masalah sosial masyarakat. Hasil temuan berfokus pada konflik sosial yang berlangsung dalam novel sebagai data faktual. Keunggulan dalam penelitian ini mengkaji realitas konflik sosial novel *Santri Pilihan Bunda* yang melatarbelakangi konflik dalam kehidupan sosial yang nyata. Oleh karena itu penelitian ini mampu menanamkan sastra sebagai cermin masyarakat.

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian novel *Santri Pilihan Bunda* ini ialah: "Konflik Sosial Dalam Novel *Santri Pilihan Bunda* Karya Salsyabila Falensia Menggunakan Teori George Simmel". Berkaitan dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian secara spesifik, ialah: 1) mendeskripsikan bentuk dan penyebab sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel, 2) mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial berdasarkan teori George Simmel dan 3) mendeskripsikan dari sisi dampak positif setelah terjadinya konflik sosial berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan mengidentifikasi data-data yang berhubungan dengan konflik sosial menurut George Simmel. Pemerolehan data dilakukan melalui baca simak dilanjutkan dengan teknik catat. Adapun penyajian data penelitian menggunakan model Miles dan Humberman dalam (Sugiyono, 2015) menyebutkan terdapat beberapa langkah penelitian data sebagai berikut: reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi ini memfokuskan pada data yang diperlukan yaitu terkait dengan faktor penyebab dan penyelesaian konflik sosial dengan demikian landasan reduksi yang dipakai yakni teori konflik sosial George Simmel. Pada tahap pemaparan data peneliti memaparkan data dengan detail, jelas dan tersusun dalam bentuk tabel, uraian hasil analisis dan interpretasi peneliti. Pada tahap terakhir penarikan kesimpulan, yaitu pada tahap ini peneliti memberikan garis besar hasil pembahasan analisis yang berupa kesimpulan dan manfaat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis peneliti dalam novel *Santri Pilihan Bunda*, maka pada tahapan ini peneliti memaparkan hasil yang signifikan, penguatan dan analisis data dalam bentuk tabel dan uraian deskripsi. Data yang didapatkan peneliti berupa kalimat-kalimat dialog yang menampilkan konflik sosial. Berdasarkan peneliti membagi tiga sub bab pembahasan : 1) mendeskripsikan bentuk dan penyebab sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel, dan 2) mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial berdasarkan teori George Simmel. Pemaparan lengkapnya sebagaimana tabel 1. Dan pembahasan 3) mendeskripsikan dari sisi dampak positif setelah terjadinya konflik sosial berlangsung. Berikut penjelasannya:

Tabel 1 konflik sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda*

Bentuk Konflik	Wujud Konflik	Pihak yang berkonflik	Penyelesaian Konflik
Konflik Kepentingan	Adu Mulut	Mira dengan Aliza	Jalan Buntu
		Aliza dengan Rakha	Koersi
		Aliza dengan Mira	Koersi
		Aliza dengan Kinaan	Koersi
		Zero dengan Aliza dan Kanaya	Koersi
		Kinaan dengan Geng Orion.	Toleransi
Konflik antar pribadi	Adu Mulut	Cungkring, Kenzi, Lintang dan Jasmine dengan pemilik kucing (Aliza dan Kinan)	Toleransi
		Cungkring dengan Si Gadis	Konversi
	Pengroyokan	Aliza dengan Zero dan tokoh pendukung (Kinaan dan Fanny)	Koersi
		Kanaya dengan Zero	Koersi
	Sindiran	Rana dengan Aliza	Jalan Buntu
		Aliza dengan Zero dan komplotannya	Toleransi
		Aliza dengan Zero	Jalan Buntu
	Ketegangan	Aliza dengan Zero	Jalan Buntu
		Nora dengan Aliza	Jalan buntu
		Aliza dengan Zero	Jalan buntu
		Zero, dengan Aliza, Kanaya dan Zena	Mediasi
		Kinaan/Angkasa dengan Zero	Konversi
Konflik dalam Hubungan Intim	Adu Mulut	Zena, Kinaan atau Angkasa dengan Mama dan Papa	Jalan Buntu
	Ketegangan	Aliza dengan Kinaan	Toleransi

A. Konflik Sosial pada Novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan Teori George Simmel

Bentuk konflik sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda* Karya Salsyabila Falensia berdasarkan teori George Simmel terdapat bentuk konflik diantaranya, yaitu: (1) konflik kepentingan dengan bentuk konfliknya yaitu adu mulut. (2) konflik antar pribadi dengan bentuk konfliknya yaitu adu mulut, pengroyokan, sindiran dan ketegangan. Dalam

penelitian ini penulis menemukan (3) konflik dalam hubungan intim dengan bentuk konfliknya yaitu adu mulut dan ketegangan. Namun dalam jurnal ini semua data yang penulis temukan dan disajikan dalam tabel di atas tidak semuanya akan dibahas dan dijabarkan dengan alasan efisiensi jurnal. Dari penjelasan tersebut sebagai berikut uraiannya.

1. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan merupakan konflik yang berupa perbedaan keperluan atau harapan. Adanya sebuah konflik kepentingan adalah dampak dari sebuah ketidakseimbangan suatu keperluan antar pihak, sehingga membentuk menjadi suatu penghalang yang terselenggarakan dengan keperluan yang lain. Konflik kepentingan ditemukan oleh peneliti dalam novel yang meliputi satu bentuk konflik, yaitu adu mulut. Adu mulut bermakna perselisihan yakni berantem, beradu mulut, serta berselisih. Adu mulut seringkali berbentuk perselisihan antar tokoh yang saling kuat dengan berpegang teguh pendapatnya masing-masing.

Pada data berikut ini adanya perbedaan kepentingan atau keinginan antara Mira dan Aliza sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Konflik itu muncul karena adanya perbedaan keinginan atau harapan mengenai pernikahan yang dijodohkan. Mira ingin anaknya menikah dengan pilihannya, sedangkan Aliza tidak ingin dengan pilihan bundanya, ia ingin menikahnya dengan Zero kekasihnya. Dari sinilah munculnya adanya konflik kepentingan antara individu (Mira) dengan individu (Aliza). Hal tersebut terlihat pada data berikut:

Aliza menangis. Tahu begini, ia tidak ingin mendengarkan apa yang ingin Bundanya bicarakan. /Ia mendekat kearah Bunda, kembali memohon "Aliza nggak mau, Bunda. Aliza udah gede, Aliza nggak mau dijodoh-jodohin. Aliza udah punya Zero, kami bakal nikah kok, Bun," ucapnya terbata-bata karena terganggu suara isak tangisnya. /Bunda mendekat ke Aliza, mengusap air mata anak gadisnya. "Aliza, dengar Bunda, sayang. Bunda tahu Aliza udah punya pacar tapi bunda udah yakin, laki-laki yang Bunda pilihkan bukan laki-laki sembarangan, ia laki-laki baik, Bunda mengenalnya". /Aliza menatap kedua mata Bundanya "Bun, Aliza nggak mau". /"Bunda pernah melihat Zero jalan dengan wanita lain, genggam tangan pula". Mira tidak berbohong. Ia benar-benar melihat pacar anak gadisnya itu sedang berjalan mesra dengan gadis lain. Sejak saat itu, ia tidak menyukai Zero. /Aliza menjauh dari Bundanya, ia menatap kecewa "Bunda bohong, Zero nggak kaya gitu, Bund. Zero sayang Aliza, begitu pun sebaliknya" (Santri Pilihan Bunda hal. 9).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa Aliza tidak ingin dijodoh-jodohkan untuk menikah, dia punya pilihannya sendiri. Padahal Mira ingin Aliza menerima tawarannya karena dia tahu pacarnya tidak baik untuk anaknya. Dari data tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan keinginan antara Mira dengan Aliza yang menimbulkan adanya penyebab dan bentuk konflik kepentingan berupa adu mulut diantara keduanya. Data tersebut sejalan dengan (Jamil, 2015) menyampaikan bahwa sebuah konflik sosial akan tumbuh sebab penolakan dan bentrokan keinginan (Susan, 2019). Berkaitan dengan resolusi keberhasilan konflik bahwa situasi konflik di atas dapat terlerai sebab salah satu pihak memutuskan untuk mengakhiri dan menjauh dari konflik yang berlangsung tanpa memperpanjang perdebatan adu mulut yang terjadi.

2. Konflik Antar Pribadi

Konflik antar tokoh merupakan konflik yang hanya menyangkut/mengaitkan perindividu atau perseorangan. Konflik antar tokoh kerap memerakan menjadi bahan perasa atau pelezat bagi jalan cerita dalam karya sastra yang diwujudkan oleh penulis (Maiti & Bidinger, 1981). Konflik yang diperoleh antar tokoh dalam novel *Santri Pilihan Bunda* ada empat yakni adu mulut, pengroyokan, sindiran dan ketegangan.

a. Adu Mulut

Adu mulut bermakna perselisihan yakni berantem, beradu mulut, serta berselisih. Adu mulut seringkali berbentuk perselisihan antar tokoh yang saling kuat dengan berpegang teguh pendapatnya masing-masing. Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, bentuk konflik sosial adu mulut pada novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel dialami oleh sejumlah tokoh. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

Pada data berikut ini adanya konflik yang terjadi antar individu dalam bentuk adu mulut yaitu tokoh Cungkring, Kenzi, Jasmine dan Lintang dengan sang pemilik kucing yaitu Kinaan dan Aliza sehingga menimbulkan konflik antar pribadi. Konflik yang diceritakan Kenzi pada sang pemilik yang berawal dari Cungkring dengan Kenzi melakukan aksi adu mulut sehingga Kenzi mendapat kekerasan fisik dari Lintang. Kekerasan tersebut sebagai bentuk pembelaan terhadap Cungkring yang terlalu polos sehingga mudah dibohongi oleh lontaran-lontaran Kenzi. Penyebab pertengkaran tersebut bermula dari Jasmine, Lintang, Kenzi dan Cungkring yang mempunyai tujuan yaitu membuntuti Kinaan dan Aliza ke bioskop. Namun, di sisi lain kucing miliknya Aliza tiba-tiba muncul dan nempel terus pada Cungkring. Si kucing itu merasa nyaman dengan Cungkring, sehingga temannya mengolok-olok Cugkring untuk merawat kucing tersebut. Setelah sekian perdebatan pada akhirnya Cungkring harus mengalah dan menjaga kucing itu sampai bertemu pemiliknya, dengan keterpaksaan mau tak mau. Agar tidak ketahuan bahwa mereka membuntuti si pemilik yaitu Aliza dan Kinaan. Tujuan mereka bertiga kecuali Cungkring datang kerumah Aliza untuk mengembalikan kucing tersebut dan pemilik pun berusaha memahami dari cerita mereka. Dari konflik tersebut terlerai dengan saling menghargai, menghormati dan salah satu pihak memahami pihak lawan.

Sebagaimana dengan pendapat Soejono Soekanto (dalam Ahmadi, 2009) mengatakan bahwa konflik adalah tahap sosial perseorangan atau kelompok yang berjuang untuk mencukupi sasarannya dengan usaha yang bertentangan dengan pihak lawan dan disertai dengan risiko dan kerusakan. Konflik sosial dalam kasus ini adalah kurangnya komunikasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan pihak lawan. Kerusakan yang dilakukan oleh mereka berempat membuat sang pemilik merasa kehilangan kucingnya. Namun, di sisi lain pihak lawan untuk memenuhi tujuannya agar tidak ketahuan bahwa mereka membuntuti sang pemilik yaitu Kinaan dan Aliza, maka Cungkring akhirnya merawat kucing tersebut dengan terpaksa. Mereka berempat mempunyai risiko untuk mengembalikan kucing itu pada pemiliknya, dalam kasus tersebut terlerai karena salah satu pihak memahami kondisi pihak lawan. Berkaitan dengan resolusi keberhasilan konflik, bahwa situasi konflik di atas dapat terlerai sebab mengalahnya pihak pemilik yang menghargai, memahami kondisi tersebut dan tidak memperpanjang konfliknya dengan mereka berempat. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

"Assalamu---"ucapan Kenzi terpotong berteriak kegirangan. /"Mikaaaaaaa!" pekik Aliza. /"Belum juga gue selesai ucap salam," protesnya. / "Maaf,"jawab Aliza. /"Gimana bisa sama lo?" tanya Kinaan. /"Jadi gini...."Saat di boskop..../"Stt, gimana nih

kalau ketahuan. Nih kucing nyempil aja." Cungkring mencoba mengusir kucing berbulu putih ini dari kakinya, karena ia tahu ini milik Aliza. /"Film udah mau selesai lagi" beo Jasmine. /"Letak geser dikit" titah Lintang mencari solusi. /"Iya, loh... gimana tuh," ucapnya menakut-nakuti. /"Ia letakan Mika di kursi pojok yang tak berisi manusia. "Diam!" pekiknya tertahan menyuruh Mika untuk tetap di tempat. /"Bau ikan tuh kaki, makanya nempel terus" ucap Kenzi. /"Memang iya?" tukasnya. /"Cium aja," jawab Kenzi. /"Nggak juga, malah bau duren," jawab Cungkring. /"Filmya tamat, tuh Aliza lagi cariin," panik Jasmine menundukkan kepalanya. /"Ini gimana?" tanya Cungkring menunjuk Mika yang ada di bawah kakinya. /Ketiga temennya mengangkat bahu. /"Yah elah punya teman goblok semua". /"Lo aja jagain, kami beliin makanan," solusi Jasmine yang disetujui semuanya kecuali Cungkring. / "Yah bersihin eek bagaimana?" tanya Cungkring. /"Diputar, dijilat, terus ditemelin di wajah lo biar jadi skincare eek kuning," sarkas Kenzi yang langsung mendapat tamparan khusus dari Lintang. /"Hust, rasain tuh," ucap Jasmine. /"Loh...kok pada belain dia," kesal Kenzi. /"Sst, biar dia mau jaga tuh kucing" bisik Jasmine. /Setelah berbincang cukup lama, akhirnya Cungkring yang menang. Ia harus menjaga kucing ini sampai bertemu dengan pemiliknya. Mau tak mau harus mau. Mendengar itu Kinaan dan Aliza mengangguk paham dan ia akan berterimakasih kepada semua yang telah menjaga Mika dengan baik, termasuk Cungkring. /"Cungkringnya mana?" tanya Aliza. /"Lagi nangis di rumah. Pas diambil dia langsung sedih, padahal tadi asyik makan sepiring berdua" ucap Kenzi... /"Titip salam, ya, sama Cungkring. Bilangin makasih" ucap Aliza (Santri Pilihan Bunda hal.228-230).

b. Pengroyokan

Dalam KBBI mengatakan bahwa pengroyokan berasal dari kata keroyok, mendapat imbuhan me- menjadi mengeroyok yang mempunyai arti menentang secara berombongan atau bersama-sama (dua orang atau lebih dan bisa juga kelompok antar kelompok) yang mempunyai tujuan untuk melakukan kekerasan pada pihak lawan. Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, wujud konflik sosial yang kedua yaitu pengroyokan yang terjadi dalam novel *Santri Pilihan Bunda* dengan berdasarkan teori George Simmel terjadi diantara tokoh Aliza, Zero dan tokoh pendukungnya yaitu Kinaan dan Fanny. Berikut penjelasannya:

Konflik sosial bentuk pengroyokan antar tokoh Aliza, Zero dan tokoh pendukungnya yaitu Kinaan dan Fanny merupakan wujud dari kenakalan remaja. Penyebab munculnya konflik sosial bermula dari Fanny yang mengatakan bahwa Aliza dan Zero sudah putus. Informasi tersebut dari pernyataan Zero sendiri kepada Fanny. Namun, yang benar adalah Zero dan Aliza belum putus. Sehingga lontaran tersebut membuat Aliza marah dan melakukan kekerasan berupa tamparan keras terhadap Zero. Sementara itu, Zero juga tidak terima bahwa Aliza pergi bersama orang lain, meskipun Zero sendiri ketahuan selingkuh. Zero membentak dan mendesak siapa lelaki yang bersama Aliza sekarang. Di sisi lain Kinaan membela Aliza dengan mengatakan "Gue calon suaminya". Perkataan ini membuat Zero marah dan melakukan kekerasan fisik terhadap Kinaan dengan tinjauan dua kali hingga keluar darah dari bibirnya. Aliza menangis karena bentakan Zero. Zero yang kesal melihat Aliza menangis, ia mendorong dengan kasar, sehingga Aliza tersungkur jatuh terduduk di rerumputan. Kinaan yang tidak terima karena Zero melakukan kekerasan terhadap perempuan, terutama Aliza. Kinaan langsung membalas dengan tinjauan yang bertubi-tubi, sehingga Zero tidak mampu melawannya.

Menurut Simmel bahwa drama percintaan akan memperdayai seseorang ke dalam konflik sosial. Hal ini terlihat pada tokoh Zero yang haus dengan nafsunya terhadap Fanny dan Aliza serta ingin memiliki keduanya. Konflik ini tergolong ke dalam konflik destruktif negatif yang merugikan tokoh Aliza dan Fanny. Konflik ini menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi pihak-pihak yang terlibat. Berkaitan dengan pandangan resolusi konflik Simmel, bahwa dalam kasus ini konflik teratasi dengan menyerahnya Zero. Zero menyadari bahwa meneruskan konfliknya dengan menyerang kembali Aliza dan Kinaan akan sangat sulit karena pihak lawan terlalu kuat dan tidak sebanding dengan dirinya. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

Latar tempat di Kafe Kiraki:

"Siapa?" tanya Zero. /"Zero"ucap Fanny. /"Fanny" ucap Aliza. /"Kak, bukannya kata kakak udah putus, ya, sama Aliza," ucap Fanny. /"Hah apa kata lo" Aliza mendekat kearah Fanny, sangat dekat. /"Ma-maaf kak tapi kak Zero yang bilang kalau kalian udah putus. Jadi, Kak Zero minta aku untuk menemaninya makan malam" ucap Fanny. /Plak tamparan Aliza ke Zero. /"Dia siapa" bentak zero. /"Gue calon suaminya" ucap Kinaan. /Bugh! Sebuah tinjuan mengenai rahang kokoh Kinaan. /"Gue nggak suka lo kasari perempuan, apalagi Aliza," ucap Kinaan. /"Lo, siapa, ngaku-ngaku calon suaminya Aliza!" ucap Zero. /Bugh! Satu tinjuan lagi melayang, membuat bibir merah Kinaan lagi-lagi mengeluarkan darah segar. /"Kamu benar mau nikah sama dia?" cecar Zero. /"Jawab, Aliza" bentak Zero lagi. /Aliza menangis sudah dari tadi ia tahan airmatanya. /Zero yang kesal melihat Aliza menangis, tiba-tiba mendorong kasar Aliza hingga membuat gadis itu terduduk di rerumputan. /Bugh! Bugh! Bugh! Pukulan bertubi-tubi Kinaan berikan kepada Zero, Zero tak mampu melawan. Kinaan terlalu kuat baginya. Ia pikir hanya pria lemah. Zero telah salah mencari lawan. Seorang Kinaan Ozama Elfatih tak sebanding dengan dirinya.../Zero sudah mengangkat tangannya, tanda ia menyerah (Santri Pilihan Bunda hal.22-24).

c. Sindiran

Sindiran adalah sejenis cemoohan dan cacian pahit yang diarahkan terhadap orang lain secara tidak spontan atau bersifat menyindir. Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, bentuk konflik sosial yang ketiga yaitu sindiran yang terjadi dalam novel *Santri Pilihan Bunda* dengan berdasarkan teori George Simmel yang berlangsung diantara sejumlah tokoh, berikut penjelasannya:

Pada data berikut ini adanya wujud konflik sosial antara Kanaya dengan Zero yaitu berbentuk sindiran. Sindiran Kanaya terhadap Zero adalah sindiran secara tersurat yang berarti disampaikan dengan jelas dan tidak mengandung kata/kalimat perumpamaan. Dalam kalimat "HEH JALAN TUH LIHAT-LIHAT BEGO!", kalimat tersebut bertujuan menyindir Zero yang jalannya tidak lihat-lihat dan malah aslinya sengaja menumpahkan es teh ke rok Aliza. Sindiran ini ditujukan untuk membuat Zero lebih berhati-hati saat berjalan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wellek dan Warren (Nurgiyanto, 2015) bahwa konflik sosial adalah dramatik yang mengarah pada perkelahian antara dua ketahanan yang sebanding dan menunjukkan aksi balas membalas, terlihat jelas dalam konflik ini menunjukan aksi balas membalas yang dimana Kanaya membalas aksi Zero yang sengaja menumpahkan es teh ke rok Aliza. Berkaitan dengan resolusi keberhasilan konflik, bahwa konflik di atas terselesaikan ketika Kanaya dan dua sahabatnya pergi dari tempat itu dan tidak memperpanjang konfliknya dengan Zero, setelah ia melakukan aksi balasan atas perbuatannya terhadap Aliza. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

Segelas es teh tumpah tepat di rok Aliza, membuat gadis itu segera menepis-nepis roknya, karena tumpahan es teh yang banyak membuat paha Aliza terasa ikutan dingin. /"HEH JALAN TUH LIHAT-LIHAT BEGO!" teriak Kanaya. /Ternyata yang melakukan itu adalah Zero, ia sengaja menumpahkan es teh ke Aliza, lantaran kesal melihat Aliza yang dari tadi senyum-senyum sendiri menatap layar HP. /"Sorry, nggak sengaja" ucap Zero. /Kanaya membalas menyiram Zero dengan segelas es teh yang ia ambil dari seorang siswa yang baru saja lewat. /"Sorry sengaja" ucap Kanaya. /"Buruan ke kantin, lapar gue lihat Zero tentang ayam penyet" ucap Kanaya, menarik Zena dan Aliza untuk berjalan cepat (Santri Pilihan Bunda hal. 77-78).

d. Ketegangan

Ketegangan dalam KBBI berarti situasi cemas atau khawatir. Ketegangan dalam konflik sosial memfokuskan kepada guncangan emosional tokoh, misalnya rasa janggal atau segan. Ketegangan bisa berlangsung dalam konflik yang berkelanjutan serta belum menjumpai kesepakatan atau jalan damai. Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, wujud konflik sosial berupa ketegangan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel yang berlangsung diantara sejumlah tokoh, sebagai berikut penjelasannya:

Pada data berikut wujud konflik sosial berupa ketegangan antara tokoh Zero dengan Aliza. Konflik ini dipicu oleh keinginan atau harapan Zero mengajak Aliza untuk berselingkuh. Sedangkan Aliza menolak dengan melakukan kekerasan fisik yaitu berupa tamparan dan meremehkan ajakan buruk Zero. Zero yang merasa tidak terima dengan perlakuan kasar itu, membalas dengan perlakuan kasar juga. Sehingga Aliza pun melakukan aksi balas kembali yang membuat Zero kesakitan. Maka dapat disimpulkan dalam data ini terdapat aksi balas membalas yang dilakukan individu (Aliza) antar individu (Zero) yang menjadikan konflik antar pribadi itu berlangsung. Simmel mengatakan bahwa drama percintaan akan memperdayai seseorang ke dalam konflik sosial. Hal ini terlihat pada tokoh Zero yang haus dengan nafsunya pada Aliza dan ingin memilikinya, meskipun dia tahu bahwa Aliza sudah menikah dengan orang lain (Kinaan). Aksi tersebut juga mencerminkan dengan pendapat Wellek dan Warren (Nurgiyanto, 2015) mengatakan bahwa konflik sosial adalah dramatik yang mengarah pada perkelahian antara dua ketahanan yang sebanding dan menunjukkan aksi balas membalas. Berkaitan dengan resolusi konflik, bahwa konflik di atas terselesaikan ketika Aliza meninggalkan Zero dalam keadaan terluka tanpa memperpanjang konflik tersebut. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

Zero mencoba mencoba mengambil pelan tangan Aliza. Tapi lagi-lagi gadis itu menepis kasar tangannya."Lo mau ngomong apa jangan buang-buang waktu gue," ketus Aliza. /"Lo udah nikah?" tanya Zero. /"Gue mau kita selingkuh" titah Zero. /"Lo mau kita selingkuh?" tanya ulang Aliza. / Plak! usapan yang Aliza berikan berubah menjadi tamparan keras pada pipi kiri Zero. /"Jangan mimpi lo! Gue kalau mau selingkuh bisa cari yang lebih dari lo" jawab Aliza. /Zero yang tak terima dengan perlakuan kasar Aliza kepadanya, mendorong kuat gadis itu. /"Gak semudah itu lo ngehancurin hati gue, Za" ucap Zero. /Aliza menggigit kuat tangan Zero, Sehingga pria tersebut melepaskan tangannya yang mengunci tubuh Aliza. Melihat Zero sedang kesakitan, dengan cepat aliza kembali berdiri. Menendang perut Zero... /Lalu setelah itu, Aliza berjalan santai meninggalkan Zero begitu saja (Santri Pilihan Bunda hal.55-56).

3. Konflik dalam hubungan intim

Konflik dalam hubungan intim adalah konflik yang berlangsung antar golongan-golongan yang mempunyai hubungan dan keterikatan. Simmel mengatakan konflik dalam hubungan intim dapat terbentuk atas dua bentuk yakni adu mulut dan ketegangan.

a. Adu Mulut

Adu mulut bermakna perselisihan yakni berantem, beradu mulut, serta berselisih. Adu mulut seringkali berbentuk perselisihan antar tokoh yang saling kuat dengan berpegang teguh pendapatnya masing-masing. Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, bentuk konflik sosial adu mulut dalam novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel dialami oleh sejumlah tokoh. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

Konflik sosial dalam keluarga muncul dalam wujud adu mulut antara tokoh Zena, Kinaan atau Angkasa dan Aliza dengan Mama dan Papa. Konflik itu muncul oleh keinginan atau harapan Zena untuk mempersatukan keluarganya kembali. Zena ingin mempersatukan keluarganya dengan membujuk dan menceritakan kejadian sebenarnya terjadi terhadap Mawar, sedangkan Mawar masih tetap konsisten dengan pikirannya bahwa Angkasa adalah pembunuh Bian beberapa tahun lalu pada usia SMP. Penjelasan konflik di atas menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan intim yang terjadi pada keluarga tersebut yakni antara kedua orang tua dengan anaknya belum terselesaikan sejak dulu dan masih berlanjut. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

Ma! Udah beberapa kali Zena jelasin semuanya. Ini salah aku, Ma! Aku udah lihat semuanya, dan Abang Kasa bukan pembunuh, Aku yang salah, Ma. Aku udah bohong," tegas Zena. /Plak! pipi kiri Zena terkena tamparan keras Mawar. /"Aku yang salah ma," lirihnya. "Kenapa yang dibenci hanya Abang Kasa," sambung Zena. /"Angkasa salah, Ma, Angkasa sayang mama, Angkasa rindu Mama. Ma...," lirih Angkasa. /"Abang, udah, Abang nggak salah," renek Zena. /"Maaa!" bentak Zena. /"Zena?" panggil Papa. / "Zena pengen sendiri, Pa," jawab Zena. "Ma, maaf," lirih Angkasa. /"Ini Aliza, Ma" ucap Angkasa. /"Istri aku" ucap Angkasa. /"Ini pasti gara-gara kamu, kan!" bentak Mama. /"Nggak ada hubungannya sama Aliza, Ma," jawab Angkasa. /"Kamu udah saya anggap matti!" ucap Mama. /"Ma" panggil Papa menenangkan. /"Memang iya, Pa. Seharusnya dia yang mati, bukan Bian," ucap Mawar. /"Angkasa sebaiknya pergi," tegas Papa. /Angkasa mengangguk paham. "Ya udah Ma, Angkasa Pulang, ya. Mama jaga diri. Angkasa sayang banget sama Mama," ucapnya lalu melangkah pergi menarik Aliza untuk mengikuti langkahnya (Santri Pilihan Bunda hal.252-253).

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Mawar sudah tidak berkeinginan Angkasa untuk kembali kerumah. Sedangkan Zena berkeinginan untuk kakaknya diterima kembali setelah apa yang Zena katakan bahwa dialah yang waktu itu berbohong. Namun, malah Zena mendapatkan tamparan keras dari Mawar. Sementara itu, Kinaan berusaha memperkenalkan Aliza sebagai istrinya, tapi Mawar malah menuduh Aliza sebagai penyebab masalah. Angkasa membela Aliza dan menjelaskan bahwa Aliza tidak bersalah. Sedangkan tanggapan Mawar mengungkapkan kebenciannya terhadap Angkasa dengan mengatakan bahwa seharusnya Angkasa yang mati, bukan Bian. Konflik ini semakin memanas hingga hadirnya tokoh Papa untuk melerai dan mengakhiri konflik yang terjadi dengan memerintahkan Angkasa dan Aliza untuk meninggalkan rumah tersebut. Berkaitan dengan resolusi keberhasilan konflik, bahwa konflik di atas dapat terlerai dengan munculnya pihak lain (Papa) sebagai pihak penengah adu mulut tersebut serta pada akhirnya pihak

lawan (Kinaan atau Angkasa dan Aliza) mengakhiri tanpa memperpanjang atau memperkeruh situasi.

b. Ketegangan

Ketegangan dalam KBBI berarti situasi cemas atau khawatir. Ketegangan dalam konflik sosial memfokuskan kepada guncangan emosional tokoh, misalnya rasa janggal atau segan. Ketegangan bisa berlangsung dalam konflik yang berkelanjutan serta belum menjumpai kesepakatan atau jalan damai. Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, bentuk konflik sosial berupa ketegangan dalam novel *Santri Pilihan Bunda* berdasarkan teori George Simmel yang berlangsung diantara sejumlah tokoh, untuk penjelasannya sebagai berikut:

Pada data berikut ini adanya bentuk konflik sosial berwujud ketegangan antara tokoh Aliza dengan Kinaan. Konflik ini dipicu dari penjelasan dokter tentang kondisi janin dan keadaan tubuh Aliza. Faktor penyebab konflik ini adalah benturan yang kuat dan kondisi janin melemah, sehingga terjadinya keguguran. Karena hal tersebut membuat Kinaan dan Aliza beradu pendapat. Aliza merasa bersalah dan beranggapan bahwa dirinya ibu yang jahat dan mengecewakan Kinaan. Sementara itu, Kinaan berusaha menenangkan Aliza dengan mengatakan bahwa Aliza adalah ibu yang hebat dan tidak pernah mengecewakan Kinaan. Namun, konflik ini dapat terlerai ketika Aliza meminta Kinaan untuk keluar dari ruang rawatnya, sehingga Aliza dapat menenangkan dirinya dan memiliki waktu untuk sendiri. Berkaitan dengan resolusi keberhasilan konflik, bahwa konflik di atas dapat terlerai sebab salah satu pihak mengalah dan memilih untuk mengakhiri konflik tersebut. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

"Aliza, benturannya terlalu kuat dan janin didalam perut kamu masih terlalu lemah. Kita tidak bisa melakukan apa-apa, itu sudah kehendak sang pencipta. Saya izin keluar, tetap semangat, nak Aliza," ucap Bu Dokter yang kemarin memeriksa Aliza. /"Ki—Kinaan, maaf" lirihnya. /"Aku ibu yang jahat, Kinaan" ucap Aliza./"Nggak, Za, kamu ibu yang hebat" jawab Kinaan. /"Aku udah kecewain kamu," ucap Aliza. /"Nggak, Za, kamu nggak pernah bikin aku kecewa" ucap Kinaan. /Aliza melepas pelukan Kinaan "Aku ingin sendiri dulu, kamu boleh keluar lagi?" ujar Aliza. /Kinaan mengerti, sebelum ia keluar pria itu kembali mengecup puncak kepala Aliza. Mengelusnya dan beranjak dari sana (Santri Pilihan bunda hal.193-194).

B. Penyelesaian konflik Sosial pada Novel Santri Pilihan Bunda berdasarkan Teori George Simmel

Berkaitan dengan Tabel 1 di atas, penyelesaian konflik dalam pemerolehan data temuan analisis peneliti pada novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia berdasarkan teori George Simmel terdapat lima penyelesaian konflik yakni koersi, mediasi, toleransi, konversi, dan jalan buntu. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1. Koersi

yaitu akomodasi dalam keadaan bentuk tekanan atau paksaan dari individu atau kelompok yang kedudukannya lebih tinggi (Superordinat) terhadap bawahan (subordinat) baik tekanan fisik maupun mental. Pada Tabel 1 adalah pemerolehan data penyelesaian konflik melalui jalan koersi yang berlangsung pada sejumlah konflik antar tokoh, untuk penjelasannya sebagai berikut:

Penyelesaian konflik sosial berbentuk koersi antara tokoh Rakha dengan Aliza termuat dalam kutipan di bawah ini:

"Tapi Aliza belum tamat SMA, Yah. Masa disuruh nikah? Aliza nggak mau" ucap Aliza. / "Nggak lama, kok bentar lagi juga tamat. Jalani aja dulu, ya, Nak" ucap Rakha. / "Aliza cinta Zero, Aliza nggak mau sama cowo selain Zero. TITIK" ucap Aliza. Setelah itu Aliza berlari menuju kamarnya dengan perasaan tak menentu. / Bunda juga tak mau kalah "NGGAK ADA TITIK, TITIK. KAMU HARUS MENIKAH DENGAN SANTRI PILIHAN BUNDA" (Santri Pilihan Bunda hal. 9-10).

Konflik sosial Rakha dan Aliza tergolong dalam konflik triad bersifat konfrotatif. Konflik ini terjadi karena perbedaan pendapat tentang perjodohan Aliza. Penyebab konflik terjadi ketika Rakha berkeinginan Aliza menikah dengan santri pilihan bundanya. Namun, Aliza masih bersekolah di SMA dan ingin tetap bersama pacarnya, Zero. Reaksi Aliza terhadap konflik tersebut yakni tetap pada pendiriannya untuk tidak menikah dengan Kinaan. Sedangkan reaksi Mira juga tidak mau kalah dan menegaskan bahwa Aliza tetap akan menikah dengan pilihannya. Kesimpulan penyelesaian konflik ini termasuk dalam penyelesaian koersi yang dimana Mira memaksa bahwa keputusannya adalah yang tepat, sedangkan untuk Rakha sendiri pemikirannya sepihak dengan istrinya akan tetapi disini tidak ada ruang untuk Aliza berpendapat dengan mempertimbangkan keinginannya, sehingga menandakan situasi pemaksaan sepihak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya tanpa mempertimbangkan pendapat dan keinginan anaknya.

2. Mediasi

Adalah akomodasi yang menampilkan pihak ketiga menjadi pendamai atau peleraai baik bersifat netral maupun tidak mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan. Pada Tabel 1 adalah pemerolehan data penyelesaian konflik melalui jalan mediasi yang berlangsung pada sejumlah konflik antar tokoh, untuk penjelasannya sebagai berikut:

Penyelesaian konflik sosial berbentuk mediasi antara tokoh Zero dengan Aliza, Kanaya dan Zena termuat dalam kutipan di bawah ini:

"Gue bisa aja sebarin aib lo" ancam Zero. / "Bencong banget, sih, Zero," cicit Aliza. / Zero muak dengan Aliza, ia lalu menolak kasar tubuh gadis itu. Karena tidak ada kesiapan, Aliza terjatuh. Dirinya terhempas pada aspal lapangan. Bibirnya meringis kesakitan, melihat itu Zena dan Kanaya berlari panik ke arahnya. Tubuh Aliza membeku tegang, kala melihat setetes demi setetes darah mengalir dari rok panjangnya. / "Da—darah" gumamnya. / "Brengsek, kalau anak Aliza kenapa-kenapa, lo terima akibatnya" pekiknya kembali melayangkan tinjauan ke arah Zero. / "Babayinya gimana?" ucap Aliza. / "Kanaya udah, Aliza lebih penting" lerainya.../Mendengar itu, Kanaya melempar Zero yang sudah lemas (Santri pilihan bunda hal.190-192).

Konflik sosial antara tokoh Aliza, Zero, Kanaya dan Zena merupakan contoh konflik quad yang bersifat konfrotatif. Konflik ini terjadi ketika konflik antara Zero dan Aliza berakhir dengan kekerasan, di mana Zero mendorong Aliza hingga tersungkur ke aspal lapangan. sedangkan Kanaya yang melihat kejadian itu merespon dengan meninju Zero dan mengancamnya. Penyelesaian konflik ini terjadi ketika Zena sebagai pihak ketiga melerai konflik diantara Kanaya dan Zero. Zena mengatakan bahwa kondisi Aliza lebih penting dan meminta Kanaya tidak memperburuk keadaan. Dengan demikian, Kanaya dengan Zero terlerai. Maka penyelesaian konflik ini dapat diselesaikan melalui mediasi, di mana adanya pihak

ketiga (Zena) yang netral dan meleraikan tanpa memihak salah satu pihak antara Kanaya atau Zero, melainkan mementingkan kondisi Aliza.

3. Toleransi

Adalah akomodasi yang berlangsung tanpa adanya kesepakatan formal. Akan tetapi selesainya konflik muncul karena rasa menghargai dan memandang penting antar pihak yang berkonflik bahkan secara sengaja atau tidak sadar masalah tertuntaskan dengan sendirinya karena rasa ingin menjauh dari konflik (Waluya, 2007). Pada Tabel 1 adalah pemerolehan data penyelesaian konflik melalui jalan toleransi yang berlangsung pada sejumlah konflik antar tokoh, untuk penjelasannya sebagai berikut:

Penyelesaian konflik sosial berbentuk toleransi antara tokoh Cungkring, Kenzi, Lintang dan Jasmine dengan pemilik kucing (Kinaan dan Aliza) termuat dalam kutipan di bawah ini:

"Jadi gini..." ucap Kenzi... /Mendengar itu Kinaan dan Aliza mengangguk paham dan ia akan berterimakasih kepada semua yang telah menjaga Mika dengan baik, termasuk Cungkring. / "Cungkringnya mana?" tanya Aliza. / "Lagi nangis di rumah. Pas Mika diambil dia langsung sedih, padahal tadi asyik makan sepiring berdua" ucap Kenzi... / "Titip salam, ya, sama Cungkring. Bilangin Makasih" ucap Aliza (Santri Pilihan Bunda hal.228-230).

Konflik sosial tokoh Cungkring, Kenzi, Lintang dan Jasmine dengan pemilik kucing (Kinaan dan Aliza) termasuk dalam konflik kelompok sosial yang bersifat kooperatif. Penyelesaian toleransi terjadi ketika Kenzi menceritakan kejadian mereka berempat pada waktu itu, sedangkan Kinaan dan Aliza memahami dan berterimakasih karena telah menjaga kucingnya. Maka penyelesaian ini mencerminkan penyelesaian toleransi yang dimana dalam interaksi sosial terhadap pihak yang terlibat dalam mengatasi ketegangan dengan saling memahami dan berterimakasih, sehingga penyelesaian konflik tersebut mencerminkan penyelesaian toleransi. Dengan demikian, konflik terselesaikan dengan cara damai dan harmonis. Tidak ada konflik pertengkaran yang berlanjut, melainkan penyelesaian saling menghargai dan menghormati.

4. Konversi

Adalah akomodasi yang menciptakan salah satu individu menyerah serta dengan sendirinya mampu menerima pihak yang lebih tinggi (Superordinat) lain. Pada Tabel 1 adalah pemerolehan data penyelesaian konflik melalui jalan konversi yang berlangsung pada sejumlah konflik antar tokoh, untuk penjelasannya sebagai berikut:

Penyelesaian konflik sosial berbentuk konversi antara tokoh Cungkring dan si Gadis termuat dalam kutipan di bawah ini:

"Lihat tuh, ada makanan. Gimana kalau kita curi aja," saran Cungkring./ "Heh, sadar kita dimana," peringat si gadis./ "Kita curi, terus minta maaf," sahut Cungkring./ "Gimana kalau tiba-tiba mati?"tanya si Gadis yang membuat Cungkring berpikir. /"Ya udah, deh, gak jadi. Daripada mati saat mencuri. Nggak dulu, deh, sebelum membuat Angkasa bahagia dilarang untuk mati" ucap Cungkring. "Yup!" sahut mereka semua bersama (Santri Pilihan Bunda hal.210).

Konflik sosial antara Cungkring dengan si Gadis termasuk ke dalam konflik dyad yang bersifat kooperatif. Penyelesaian konversi terjadi ketika si Gadis mengingatkan dan membuat Cungkring berpikir ulang yang menjadikan perubahan sikap dan pandangan dari Cungkring setelah menerima nasehat tersebut. Maka penyelesaian konversi dalam kasus ini mencerminkan bagaimana interaksi sosial dapat mengatasi adu mulut dan konflik. Sehingga penyelesaian konversi ini berhasil mengatasi adu mulut dan konflik, serta membantu pihak yang terlibat untuk berpikir ulang hingga dapat merubah sikap dan pandangannya.

5. Jalan Buntu

Konflik akan ringan atau gampang teratasi dengan tersirat, jika berlangsung dengan pencabutan ketentuan/paksaan salah satu pihak atau ungkapan secara sah. Hal tersebut bisa berlangsung dengan konflik yang tidak termuat oleh pengasutan atau provokasi. Adapun konflik yang menjumpai jalan buntu yakni sama sekali tak ada penuntasan ataupun tidak ada saling memahami maka terdapat dampak atau konsekuensi (Baker, 1990). Pada Tabel 1 adalah pemerolehan data penyelesaian konflik melalui jalan buntu yang berlangsung pada sejumlah konflik antar tokoh, untuk penjelasannya sebagai berikut:

Penyelesaian konflik sosial berupa jalan buntu antara Mama dan Papa dengan Zena dan Kinaan/Angkasa terdapat dalam kutipan berikut:

"Ma" panggil papa menenangkan. / "Memang iya, Pa. Seharusnya dia yang mati, bukan Bian," ucap mawar. / "Angkasa sebaiknya pergi," Tegas papa. / Angkasa mengangguk paham. "Ya udah Ma, Angkasa Pulang, ya. Mama jaga diri. Angkasa sayang banget sama mama," ucapnya lalu melangkah pergi menarik Aliza untuk mengikuti langkahnya (Santri Pilihan Bunda hal.252-253).

Konflik sosial mama dan papa dengan Zena dan Kinaan/ Angkasa termasuk dalam konflik quad atau terdapat empat tokoh yang terlibat dan bersifat konfrotatif. Penyelesaian jalan buntu terjadi ketika papanya memerintahkan Kinaan untuk pergi dari rumah dan tidak ada jalan solusi dari papanya, sehingga masalah tersebut sudah lama belum terlerai dari usia SMP hingga menikah. Maka penyelesaian ini mencerminkan penyelesaian jalan buntu yang di mana dalam interaksi sosial terhadap pihak yang terlibat dalam mengatasi ketegangan, tidak ada suatu penyelesaian atau jalan damai, sehingga dalam situasi tersebut menandakan situasi jalan buntu.

C. Dampak positif konflik sosial pada Novel Santri Pilihan Bunda

Dampak Konflik sosial adalah akibat dan efek yang muncul dari adanya pertikaian atau perbedaan yang dilalui oleh tokoh. Jika dilihat dari segi positif dampak konflik sosial seperti: perubahan perilaku individu dan tambahnya kebersamaan kelompok atau solidaritas. Berikut penjelasannya:

1. Perubahan perilaku individu

Berdasarkan salah satu hasil analisis yang dilakukan peneliti tentang analisis dampak positif konflik sosial tergambar dalam konflik sosial yang terjadi oleh tokoh Zero dengan Angkasa atau Kinaan, terdapat dalam kutipan di bawah ini:

"Hah ?Jadi lo kesini cuma buat cewek murah itu?" ucap remeh Zero./ "Yakin lo?" ucap Zero. / "Buang-buang waktu gue aja" ucap Zero. /"HAHH!" terdengar dari penonton. / Bughh!! bugh!! !! bugh!!/Kalau lo ngrendahin Aliza di depan gue , lo salah" ucap Kinaan. /Bughh!!/ "ALIZA ISTRI GUEEEEE!!!" pekik Kinaan. Ia lalu melepaskan Zero,laki-laki itu Sudah banyak sekali luka tepat diwajahnya. Zero banyak gaya saja,

tapi nyalinya sangat kecil. /"Gue suami Aliza, kalau lo berani sakiti atau buat dia nangis, lo bakalan gue pikin lebih parah dari hari ini". /Ancaman yang berhasil membuat Zero tak berkutik. /"Lo tunggu di sini sampai mobil suruhan gue datang" ujar Kinaan. / Zero menggeleng cepat. "Nggak, gue nyesel, gue minta maaf"tuntunya takut Zero. /"Ikut mereka, lo bakalan dibawa ke rumah sakit. Obati lukalo. Semua biaya udah gue tanggung" ucap Kinaan.../Zero sudah meminta maaf pada Aliza, ia sangat merasa bersalah dan tak bisa mengontrol emosi. Jika bukan karena Kinaan, Zero tidak akan melakukan sejauh ini (Santri Pilihan Bunda Hal.203-204 dan 259).

Puncak dari konflik tersebut antara Kinaan/Angkasa dengan Zero berawal dari Zero yang menghina Aliza, membuat Aliza menangis, dan menyakiti diri Aliza, sehingga Kinaan melakukan pukulan terhadap Zero. Namun, setelah merasa terdesak atas kemarahan Kinaan dalam konflik tersebut, Zero langsung meminta maaf dan merasa menyesal atas perbuatan yang selama ini Zero lakukan terhadap Aliza. Hal tersebut berdampak positif atas berubahnya perubahan perilaku pada tokoh Zero, yang tadinya menghina, membuat Aliza menangis, dan menyakiti diri Aliza, menjadi berubah, meminta maaf dan merasa menyesal atas tindakannya. Kesimpulannya setelah konflik tersebut Zero berubah menjadi baik dan sadar atas kesalahannya yang dia perbuat selama ini terhadap Aliza.

2. Tambahnya kebersamaan kelompok atau solidaritas

Berdasarkan salah satu hasil analisis yang dilakukan peneliti tentang analisis dampak positif konflik sosial tergambarkan dalam konflik sosial yang terjadi oleh tokoh Kinaan/ Angkasa dengan Geng Orion, terdapat dalam kutipan di bawah ini:

"Balik, Saa, pleaseee"./ "Iya saaa"./ "Temui anak-anak yang lain aja deh" beo Cungkring/ "Balik, ya, Saa" ucap Kenzi...(Santri Pilihan Bunda hal. 214)/ Angkasa tiba di tempat markas.../ "Balik lagi Saa, kami kurang lo disini" ucapannya diangguki anggota lain./ "Kami janji bakalan turuti apa pun yang lo mau"/ Mendengar tawaran itu, Angkasa menimbang keputusannya.../ "Oke" jawab Angkasa. /"Tapi ada syaratnya," tegas Angkasa. / semua diam dan menunggu ucapan Angkasa selanjutnya. /"Kalian semua harus belajar ngaji!!" tegasnya. / Dua hari kemudian (Santri Pilihan Bunda hal. 217-218). /Seluruh angota Orion sudah berkumpul rapi tepat di halaman markas, yang lebih sering disebut dengan rumah mereka. Sesuai perjanjian kini seluruhnya mengambil wudu untuk mengajar mereka yang belum bisa mengaji (Santri Pilihan Bunda hal.221).

Puncak dari konflik tersebut antara tokoh Kinaan/Angkasa dengan geng Orion, ketika geng Orion berniat untuk memaksa Kinaan/Angkasa kembali ke geng tersebut. Namun tanggapan Kinaan/Angkasa mempunyai syarat jika mereka menginginkan Kinaan/Angkasa kembali yaitu semua harus belajar mengaji. Mereka semua geng Orion menyetujui dan menepati janjinya dua hari kemudian. Hal tersebut berdampak positif pada perubahan kegiatan geng Orion dengan merubah kegiatannya menjadi mengaji bersama. Sehingga konflik yang terjadi menjadikan perubahan jati diri individu dalam geng Orion yaitu membentuk perubahan karakter menjadi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara spiritual maupun sosial. Serta, tambahannya kebersamaan atau solidaritas itu terlihat pada hal positif dalam kegiatan mengaji bersama, sehingga kegiatan mengaji bersama ini dapat memperkuat jalinan kebersamaan dengan sesama anggota geng Orion maupun dengan Kinaan/Angkasa yang selama ini keluar dari geng tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil pemikiran serta menelaah data peneliti, maka dapat diperoleh hasil yang searah dengan pokok penelitian, yakni konflik sosial dalam novel *Santri Pilihan Bunda* Karya Salsyabila Falensia berdasarkan teori George Simmel yaitu meliputi tiga konflik sebagai berikut: 1) konflik kepentingan memiliki bentuk konflik yaitu adu mulut, 2) konflik antar pribadi memiliki bentuk konflik yaitu adu mulut, pengroyokan, sindiran dan ketegangan, dan 3) konflik dalam hubungan intim memiliki bentuk konflik yaitu adu mulut dan ketegangan. Adapun penyelesaian konflik sosial berdasarkan George Simmel ada lima yaitu: koersi, mediasi, konversi, toleransi, dan jalan buntu. Serta terdapat dua bentuk dampak positif konflik sosial diantaranya: perubahan perilaku yang terjadi pada tokoh utama ke ketiga yaitu Zero sebagai tokoh antagonis berubah menjadi baik dan sadar atas perbuatan yang Zero lakukan terhadap Aliza itu salah, juga terdapat tokoh lain yaitu Nora sebagai tokoh antagonis berubah menjadi baik dan sadar atas perbuatan mensabotase makanan yang dilakukan terhadap Aliza itu salah dan tambahnya kebersamaan atau solidaritas tersebut tercipta dalam sebuah geng Orion dalam kegiatan mengaji bersama. Hal tersebut berdampak positif pada perubahan kegiatan geng Orion dengan merubah kegiatannya menjadi mengaji bersama. Sehingga konflik yang terjadi menjadikan perubahan jati diri individu dalam geng Orion yaitu membentuk perubahan karakter menjadi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara spiritual maupun sosial. Serta, tambahnya kebersamaan atau solidaritas itu terlihat pada hal positif dalam kegiatan mengaji bersama, sehingga kegiatan mengaji bersama ini dapat memperkuat jalinan kebersamaan dengan sesama anggota geng Orion maupun dengan Kinaan/Angkasa yang selama ini keluar dari geng tersebut.

Adanya dampak positif dalam konflik sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan memberikan hasil yang di mana mencerminkan bagaimana konflik yang tercipta di masyarakat lebih condong pada destruktif dan negatif yang dapat berujung positif yaitu berupa perubahan perilaku Zero dan Nora sebagai tokoh antagonis dan tambahnya kebersamaan kelompok atau solidaritas pada geng Orion. Maka dari itu sebaiknya dalam keadaan seperti ini dapat menjadi pengajaran dan pemahaman bagi semua individu untuk memajukan pemikiran terkait konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebab kemajuan kehidupan sosial membutuhkan adanya konflik yang berujung pada penyelesaian jika ingin mewujudkan masyarakat yang maju. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi atau konsumsi masyarakat untuk memutuskan proses atau rencana yang akan datang sebagai solusi atau bahan referensi dengan jawaban yang terbaik bagi masyarakat serta mengamati dari berbagai sudut pandang.

Referensi

- Alamudi, A. (2015). Strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menikah dengan diodohkan pada keluarga Arab (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*). <https://repository.unair.ac.id/17721/16/4.%20BAB%20I.pdf>
- Annisa, M. A. N., Rifai, A., & Fatimah, S. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajamu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 01-09. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/download/348/283>

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnani, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. Asas: *Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22. <https://www.academia.edu/download/98019963/13483.pdf>
- Diana, A., & Fitriati, S. (2016). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/229584073.pdf>
- Falensia, Salsyabila. (2021). *Santri Pilihan Bunda*. Depok: Cloud Books. <https://perpustakaan.man1kabgorontalo.sch.id/opac/detail-opac?id=376>
- Kurniawan, B. T. (2019). Dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribis*, 5(1), 55-85. <https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/121/113>
- Kurniawan, K. N. Tragedi Kebudayaan dan Objektifikasi Hubungan Manusia: Sebuah Refleksi mengenai Pemikiran Georg Simmel. Masyarakat: *Jurnal Sosiologi*, 29(1), Dalam-tulisan. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1301&context=mjs>
- Ipritania, E. (2015). Konflik Sosial Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra). *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(4), 62-70. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1316347&val=616&title=Konflik%20Sosial%20Dalam%20Novel%20Cintrong%20Paju-Pat%20Karya%20Suparto%20Brata%20Tinjauan%20Sosiologi%20Sastra>
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2012). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 173-197. <http://repository.uin-malang.ac.id/10170/7/10170.pdf>
- Marseno, S. D., Zamroni, M., & Supangkat, A. (2019). Ancaman Pidana Tindak Pengeroyokan Di Wilayah Kecamatan Taman Sidoarjo. *Jurnal Reformasi Hukum: Cogito Ergo Sum*, 2(2), 62-69. <https://www.academia.edu/download/95114321/908-2658-1-PB.pdf>
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185-205. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/109/106>
- Nur'aini, F. M., & Indarti, T. (2023). Interaksi Sosial Dalam Novel Ting Karya Priyanto Chang (Kajian Teori Georg Simmel). *Jurnal Bapala*, 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53953>
- Nurma, N., Wardarita, R., & Missriani, M. (2022). Konflik dan Watak Tokoh dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 696-702. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/2226>
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/download/139/184>
- Putera, A. V. H. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet. *sarasvati*, 1(2), 81-90. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/download/742/675>
- Riyaningrum, L., Setiawan, B., & Waluyo, B. Konflik Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 512-525. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/70598>

- Susi, S., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 32-43. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/3884/2921>
- Zaahiroh, I. T. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel). *Skripsi* pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22522/20653>